



Indrasti Maria Agustiana, Board of Trustee, Yayasan Satu Karsa Karya

◦ Dari sisi proses, lokakarya ini cukup partisipatif dan bagus, karena bisa menggerakkan peserta dari berbagai daerah dan latar belakang berbeda untuk bertukar pikiran. Sementara itu, dari sisi *content*, saya bisa jadi mengenal hal-hal baru khususnya *theory of change*. Selama ini kami melakukannya dengan pendekatan *logframe* dalam merencanakan sebuah program.



Angel Manembu
Koordinator Konsorsium Peduli Global & KOPEL

◦ Banyak hal-hal menarik yang bisa dipetik dari lokakarya. Salah satunya adalah mendengar pendapat dari peserta. Ada salah seorang peserta yang tidak mengerti dengan proposal kami. Jika mereka tidak mengerti, apalagi dengan yang lainnya. Selain itu, kesempatan ini juga membuat peserta mengenal para staf MAMPU secara langsung. Sebagai saran, mungkin materi simulasi bisa lebih ditingkatkan.



Gracia Respati
Project Officer Ontrack Media Indonesia

◦ Workshop MAMPU memberikan kesempatan untuk mendapatkan *feedback* terkait konsep proposal yang kami buat. Acara kunjungan ke lapangan yang dirancang pihak penyelenggara yang sesuai dengan tema yang kami angkat, jelas membantu kami dalam menguji hipotesa-hipotesa sebelum memulai *research* di daerah sasaran program yang akan kami implementasikan.

Grup Innovation Fund dalam KMS MAMPU

DISKUSI ANTARA mitra-mitra MAMPU yang tergabung dalam *Innovation Fund Workshop* tidak akan berakhir setelah *workshop* ini. MAMPU telah membuat sebuah grup di dalam *Knowledge Management System* (KMS-MAMPU) yang dapat diakses di www.kms.mampu.or.id

Silakan mendaftarkan diri Anda dan mengisi formulir data diri, kemudian pilih organisasi "**Innovation Fund**". Di dalam grup ini anggota dapat melakukan percakapan atau berdiskusi secara terbuka. Melalui KMS-MAMPU, kesembilan mitra *Innovation Fund* juga dapat berinteraksi dengan sembilan mitra utama MAMPU lainnya, seperti PEKKA, KOMNAS Perempuan, BaKTI dan lainnya. Selain itu, anggota dapat mengakses *Pustaka Digital*, mengikuti *Forum Diskusi Online*, berbagi informasi dan jadwal kegiatan.

KMS-MAMPU juga dapat diakses melalui telepon pintar dan jika diperlukan kami dapat mengirimkan *Buku Panduan Penggunaannya*. Untuk informasi lebih lanjut mengenai KMS-MAMPU, dapat menghubungi *Communications & Knowledge Management Officer* kami, Dewi, di ssusanty@mampu.or.id atau 0812 9798 5912. ■■



Foto bersama di hari terakhir lokakarya MAMPU Inovasi Hibah di Karawang, Jawa Barat.

PENGANTAR REDAKSI

◦ **TANPA TERASA** tiga hari pelaksanaan lokakarya telah selesai. Dalam edisi ketiga ini, berita utama dengan nartikel, "Perjalanan Belum Berakhir" menampilkan pesan berikut penjelasan *Team Leader* MAMPU, Elizabeth Elson, mengenai rencana kerja yang akan dilaksanakan oleh para penerima hibah inovasi pasca-lokakarya.

Sementara itu dalam artikel "Dari Regulasi sampai Teknologi" ditampilkan Yayasan Kopernik yang mengajukan ide program bertajuk "Inovasi di Garis Akhir", diikuti dengan paparan Pusat Kajian Wanita dan Gender UI (PKWJ-UI) yang menjelaskan mengenai partisipasi perempuan dalam pembangunan desa sebagai fokus program yang diusulkan. Selanjutnya inovasi transparansi tata kelola pemerintahan desa yang diusung oleh Infest Yogyakarta menutup artikel ini.

Seperti di edisi-edisi sebelumnya, edisi ini juga menampilkan pesan dan kesan tiga peserta lokakarya, serta tweet yang masuk ke #innovmampu mengenai pelaksanaan lokakarya. Tak kalah menarik, edisi ini juga membahas mengenai budaya lokal yang ditampilkan di sela-sela acara lokakarya.

Di edisi terakhir ini, tak lupa tim redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber yang telah bersedia diwawancarai dan seluruh pihak yang telah mendukung terbitnya *newsletter* ini. Semoga *newsletter* ini dapat memberikan informasi dan pembelajaran yang diperoleh selama pelaksanaan lokakarya.

Selamat membaca dan salam "Perempuan MAMPU". ■■

Perjalanan Belum Berakhir

PENYELENGGARAAN LOKAKARYA MAMPU Inovasi Hibah di Karawang, Jawa Barat, selama tiga hari berturut-turut akhirnya selesai. Banyak pengalaman dan pembelajaran yang diperoleh sembilan penerima inovasi hibah guna mendukung perbaikan konsep program mereka.

"Namun perjalanan belum berakhir," kata Elizabeth Elson, *Team Leader* MAMPU dalam sambutannya, Jumat 3 Oktober 2014. Oleh karena itu, kata Elizabeth, para peserta dan MAMPU masih akan terus menjalin komunikasi.

Elizabeth mengharapkan para penerima hibah dapat mendesain ulang program mereka dengan bekal pengetahuan yang telah diperoleh selama lokakarya. Pada kesempatan itu Elizabeth juga menyampaikan rencana kerja yang akan dilaksanakan para penerima hibah.

Di akhir kata sambutannya, Elizabeth mengucapkan terima kasih kepada Aditya Dev Sood dan Pranav Sarin dari *Center for Knowledge Study* (CKS) yang telah memfasilitasi penajaman ide-ide yang diusulkan sebelum mengembangkan desain program mereka. Sebelum kembali ke daerah masing-masing, para peserta berfoto bersama MAMPU. ■■



SUSUNAN REDAKSI | Penanggung jawab: Elizabeth Elson | Pemimpin Redaksi: Enurlela Hasanah | Redaktur Pelaksana: Sri Dewi Susanty
Penulis/Reporter: KATA DATA | Tata Letak: KATA DATA | Fotografer: Toto Santiko Budi

Dari **Regulasi** Sampai **Teknologi**

Program inovasi yang menasar dari hulu sampai hilir.



Peserta pelatihan sedang membuat diagram hasil observasi di lapangan

JAUH PANGGANG dari api. Mungkin pepatah ini tepat untuk menggambarkan betapa sulitnya mendapatkan berbagai kemudahan jika kita tinggal di suatu daerah terpencil. Betapa tidak, jangankan menonton siaran televisi, untuk memperoleh penerangan dalam rumah saja begitu susah karena tidak ada atau belum adanya pasokan listrik.

Atas dasar salah satu pertimbangan tersebut, Yayasan Kopernik mengajukan program ke MAMPU lewat proposal "Inovasi di Garis Akhir". Program ini bertujuan untuk meningkatkan status sosial-ekonomi dari pengusaha kecil perempuan di daerah terpencil melalui pendistribusian teknologi tepat guna, seperti teknologi untuk memperoleh pasokan listrik.

"Ada beberapa teknologi tepat guna yang akan didistribusikan. Pada awalnya

kami akan mulai mendistribusikan lampu tenaga surya, saringan air, dan kompor bio-massa," kata Putu Monica Christy, Tech Kiosk Project Officer Kopernik.

Produk-produk teknologi tepat guna tersebut akan disalurkan melalui kios-kios di daerah terpencil di beberapa provinsi di bagian timur Indonesia. Menurut Monica, kelompok-kelompok perempuan akan ditunjuk sebagai agennya. Mereka akan mendapatkan keuntungan dari setiap penjualan dan modalnya akan dikembalikan ke Kopernik untuk dapat diinvestasikan ke program-program Kopernik yang lain.

Pada tahun pertama, kata Monica, pihaknya akan menyalurkan sebanyak 9.000 unit teknologi tepat guna. Namun, Kopernik tidak lantas begitu saja mendistribusikan kepada pengusaha kecil perempuan tersebut.

"Kami akan memberikan pelatihan-pelatihan kepada mereka berupa kewirausahaan, akuntansi, pengetahuan produk, *public speaking*, sampai *financial literacy*," katanya. Dengan harapan, pengusaha perempuan di daerah tersebut memiliki akses terhadap bisnis dan mampu menanggulangi kemiskinan.

Lain halnya dengan proposal program yang diajukan Pusat Kajian Wanita dan Gender UI (PKWJ-UI). Lembaga yang berpusat di Salemba, Jakarta, ini lebih fokus pada regulasi terutama Undang-Undang Desa Nomor 06 Tahun 2014 yang akan diberlakukan. Program ini disebut sebagai "Kampanye Nasional Partisipasi Perempuan dalam Pembangunan Desa".

Menurut Dewi Novirianti, Koordinator Divisi Hukum & HAM PKWJ-UI, UU

Desa masih memiliki kelemahan, yakni meniadakan peran partisipasi perempuan dalam pembangunan desa. Padahal, katanya, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) yang akan digantikan dengan UU Desa sejatinya sudah mengakomodasi peran perempuan.

Salah satunya, kata Dewi, menetapkan kehadiran perempuan sebanyak 40 persen pada setiap pertemuan desa. Kemudian, masih dalam PNPM tersebut, ada pula pertemuan-pertemuan khusus perempuan. Dan satu lagi mengakomodasi bahwa setiap program harus ada usulan dari kelompok perempuan.

Sedangkan dalam UU Desa, ujar Dewi, meniadakan kesempatan perempuan tersebut. Atas dasar pertimbangan itulah, PKWJ-UI berupaya mengambil praktik-praktek terbaik yang ada pada PNPM agar dapat pula tercantum dalam UU Desa. "Hasilnya akan berupa *policy brief* kepada pemerintah," katanya.

Namun seiring dengan itu, PKWJ-UI juga akan melakukan perubahan perilaku kepada kepala desa dan perempuan untuk berpartisipasi aktif dalam mendukung praktik-praktek terbaik tersebut. Lokasi proyek akan fokus di Kalimantan dan Maluku.

Target sasaran yang dibidik dalam program PKWJ hampir sama dengan program yang akan dijalankan oleh Infest Yogyakarta, yakni UUD Desa. Namun Infest fokus pada inovasi transparansi tata kelola pemerintahan desa. Aparat desa dan perempuan menjadi sasaran program mereka.

"Kedua target sasaran akan ditingkatkan kapasitasnya. Khusus kelompok perempuan mereka akan dibekali dengan pengetahuan analisa keuangan dan perencanaan keuangan desa serta mengawasi pembangunan di desa," kata Muhammad Irsyadul Ibad. Rencananya, kata Ibad, program ini akan diimplementasikan di tujuh provinsi

Tampilkan **Budaya** **Lokal**

Acara lokakarya diselingi acara hiburan yang khas. Ada makna di balik hiburan itu.



Peserta lokakarya diajak ikut berjoget pada Malam Budaya Goyang Karawang.

DUA PENARI JAIPONG dari Sanggar Malati Asih, Karawang, Jawa Barat, bergoyang mengikuti irama gendang. Keduanya lantas bergantian mengajak peserta lokakarya MAMPU Inovasi Hibah yang sedang santap malam, Kamis 2 Oktober lalu, berjoget. Pada makan malam sehari sebelumnya, para peserta lokakarya juga dihibur atraksi seni angklung dari Mang Udjo.

Tampaknya jarang ada dalam sebuah lokakarya digelar acara hiburan seperti itu. Dan jika dilihat sekilas, atraksi kesenian tersebut hanya sebuah hiburan. Namun, "Ada makna yang hendak kami sampaikan lewat

hiburan itu," kata Inge Ong-Inkiriwang, Human Resources and Administration Manager MAMPU.

Inge mengungkapkan, hiburan itu sengaja ditampilkan untuk memperkenalkan budaya lokal setempat kepada para peserta lokakarya yang berasal dari daerah. "Kami mencoba mengangkat budaya lokal dan bisnis setempat," katanya. Sedangkan permainan angklung, lanjut Inge, merupakan cara menjalin persahabatan peserta. Tak hanya hiburan, beberapa makanan yang disajikan juga makanan khas Sunda, seperti Colenak.

■ ■ ■